

Tafsir Al Azhar

Surat
AT-TAKATSUR
(BERMEGAH-MEGAHAN)
Surat 102: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: التكاثر

1- Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan

2- Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur.

3- Sekali-kali tidak. Bahkan akan kamu ketahui kelak.

4- Kemudian itu, sekali-kali tidak. Bahkan akan kamu ketahui kelak.

5- Sekali-kali tidak! Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin.

6- Sesungguhnya akan kamu lihatlah neraka itu.

7- Kemudian itu; sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin.

8- Kemudian; sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat.

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ
حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ
كَلَّا سَوْفَ تَعْمُونَ
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْمُونَ
لَا لَوْ تَعْمُونَ عِندَ لَيِّقِينَ
لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ لَيِّقِينَ
ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ النَّعِيمَ

"Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan." (ayat 1). Kamu telah terlalai, terlena dan kamu telah terpalang daripada tujuan hidup yang sejati. Kamu tidak perhatikan lagi kesucian jiwa, kecerdasan akal memikirkan hari depan. Telah lengah kamu daripada memperhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubunganmu dengan Tuhan Pencipta seluruh alam dan pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlena dari itu semuanya karena kamu telah diperdayakan oleh kemegahan harta-benda. Sampai kamu berbangga kepada sesamamu manusia; "Aku orang kaya!", "Aku banyak harta", "Aku mempunyai keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu." Padahal semuanya itu adalah keduniaan yang fana belaka.

"Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur." (ayat 2). Dan kamu tidak insaf bahwa apabila kamu masuk ke dalam kubur itu kamu tidak akan balik lagi ke dunia ini. Maka terbuang percumalah umurmu yang telah habis mengumpul harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.

Ziarah ke kubur artinya ialah mati.

Setengah ahli bahasa memberi nama ungkapan bagi kubur, yaitu serambi akhirat!

Collected at : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

"Kallaa!; Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 3). Artinya bahwasanya hidupmu yang telah terlalai karena mengumpulkan harta, kekayaan, kemegahan itu "sekali-kali tidaklah" perbuatan yang terpuji. Sekali-kali tidaklah itu perbuatan yang benar, yang akan membawa selamat. "Bahkan, akan kamu ketahui kelak." (ujung ayat 3). Akan kamu ketahui sendiri kelak bahwa perbuatanmu yang seperti itu tidak ada faedahnya sama sekali. Banyak hartamu tidaklah akan menolong. Banyak anak dan cucu tidaklah akan membela.

"Kemudian itu," – kamu tekankan sekali lagi "Sekali-kali tidaklah benar sikapmu itu, "Bahkan akan kamu ketahui kelak." (ayat 4). Bahwa segala perbuatanmu mengumpul dan bermegah-megah dengan harta dunia fana itu percuma belaka. Di akhirat semuanya itu tidaklah akan menolong.

Berkata setengah ahli tafsir, bahwa pada ayat 3 adalah pemberitahuan bahwa kamu akan tahu sendiri kelak apabila kamu telah masuk ke dalam suasana alam kubur; mana kainmu, mana bajumu, mana pangkatmu dan kebesaran yang kamu megahkan di dunia ini; bukankah hanya kain kafan pembungkus diri?

Dan pada ayat 4 diperingatkan pula bahwa kamu akan tahu sendiri kelak sesudah alam kubur itu akan melanjutkan kepada Alam Barzakh, kemudian itu panggilan Hari Kiamat. Di waktu itu pun akan kamu saksikan sendiri bahwa kekayaan dunia yang kamu megahkan dahulu sama sekali tidak ada artinya lagi; yang berarti hanyalah amalan di dunia untuk diambil hasilnya di akhirat.

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 5). Diulangkan lagi bahwa percumalah usahamu memegahkan harta benda yang tidak berarti itu; "Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin." (ujung ayat 5). Artinya kalau kiranya kamu pelajrilah rahasia hidup ini dengan seksama, sampai menjadi ilmu yang yakin dan kamu dengar petunjuk yang dibawakan oleh Rasul s.a.w.; "Sesungguhnya akan kamu lihatlah neraka itu." (ayat 6). Artinya bila tatkala hidup ini kamu pelajari ajaran Muhammad dengan seksama, dengan iman dan percaya, niscaya akan kamu lihatlah neraka itu sebagai ganjaran bagi orang yang ingkar. Meskipun belum engkau lihat dengan mata kepalamu, pasti dapatlah dilihat dan diyakini oleh pikiranmu yang sehat dan jernih.

Seorang di antara Sahabat Rasulullah s.a.w. Abdullah bin Umar pernah mengatakan bahwa dia telah melihat syurga dan neraka! Dan dia merasakan telah masuk ke dalamnya. Lalu orang menanyakan kepadanya apakah yang dimaksudkan berkata demikian, padahal keduanya itu belum disaksikan di dunia sekarang. Lalu beliau menjawab, bahwa karena Rasulullah s.a.w. telah mengatakan bahwa beliau telah melihatnya, dia pun menjadi yakin akan syurga dan neraka itu. Sebab perkataan Rasul itu adalah BENAR!

Mata Rasulullah s.a.w. benar-benar melihat dan aku benar-benar percaya kepadanya. Sebab itu kalau beliau telah melihat, berarti aku pun telah melihat.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 7). Sesudah kamu yakin dari pengetahuan, dari ilmu yang kamu terima dari Rasul yang mustahil berbohong; "Sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin." (ujung ayat 7). Sesudah diyakini berkat ilmu yang ada, berkat hudan (petunjuk) dan taufiq dari Allah, kelak pasti datang masanya keyakinan itu akan naik lagi kepada tingkat yang lebih tinggi. Yaitu keyakinan karena *mu'aayanah*; Keyakinan karena dapat dilihat mata, dapat dialami sendiri dalam

kehidupan yang kekal, dalam kehidupan yang khulud. Itulah Hari Akhirat.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 8). Setelah selesai kamu fahamkan itu semuanya, maka ketahuilah pula bahwa; "Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat." (ujung ayat 8).

Ayat ini adalah penutup, tetapi sebagai kunci bagi peringatan pada pembukaan ayat. Di ayat pertama dikatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesukaanmu bermegah-megah dengan harta, dengan pangkat dan kedudukan, dengan anak dan keturunan. Bermegah-megahan dengan kehidupan yang mewah, dengan rumahtangga yang laksana istana, kendaraan yang baru dan moden, emas perak dan sawah ladang. Semua memang adalah nikmat dari Tuhan. Tetapi ketahuilah oleh kamu bahwa akan bertubi-tubi pertanyaan datang tentang sikapmu terhadap segala nikmat itu; "Apa yang kamu perbuat dengan dia?", "Dan mana dapat olehmu segala nikmat itu?", "Adakah dari yang halal atau dari yang haram?". "Adakah kamu memperkaya diri dengan menghisap keringat, darah dan air-mata sesamamu manusia?" Dan lain-lain.

Ibnu Abbas mengatakan: "Bahkan nikmat karena kesihatan badan, kesihatan pendengaran dan penglihatan, pun akan ditanyakan. Allah tanyai langkah laku hambaNya dengan serba nikmat itu, meskipun Allah tahu apa pun yang mereka perbuat dengan dia."

Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan: "Seluruh nikmatlah yang dimaksud Tuhan akan dipertanggungjawabkan, akan ditanyai, tidak berbeda apa jua pun nikmat itu.

Mujahid mengatakan: "Segala kepuasan duniawi adalah nikmat, semuanya akan ditanyakan.

Qadath mengatakan: "Allah akan menanyakan kepada hambaNya bagaimana dia memakai nikmatNya itu dan bagaimana dia membayarkan haknya."

Sebab itu hati-hatilah kita mensyukuri segala nikmat Allah dan janganlah lupa kepada yang menganugerahkan nikmat, karena dipesonakan oleh nikmat itu sendiri.